

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pendidikan Nonformal**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap orang karena pendidikan bisa mengembangkan kemampuan seseorang. Samba (2007:24) mengatakan bahwa, pendidikan adalah sebuah manifestasi kehidupan. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Kehidupan akan berkembang jika ada pemerdekaan dalam pendidikan. Selain itu Jhon Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses merekonstruksi atau mereorganisasi pengalaman sehingga menambah pengalaman, dan juga menambah kemampuan untuk mengarah pada pengalaman yang selanjutnya (Siswoyo, 2011:54).

Selain dua pendapat diatas, bapak pendidikan Indonesia yakni Ki Hadjar Dewantara juga memberikan pengertian tentang pendidikan bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup anak-anak. Pendidikan mempunyai maksud untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Siswoyo, 2011:54). UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, memberikan penjelasan mengenai pendidikan,

yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi dan pengumpulan pengalaman melalui mekanisme-mekanisme agar seorang manusia dapat diakui sebagai manusia serta mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Sehingga diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan manusia berkualitas pula. Seorang manusia dapat dikatakan berkualitas apabila mampu memecahkan persoalannya, kreatif, mandiri, beretika, dan terus memiliki semangat dalam mengembangkan pengetahuannya sehingga merasa hidup sejahtera dan berguna bagi orang lain.

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

## **b. Pengertian Pendidikan Nonformal**

Pendidikan di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah pendidikan nonformal. Marzuki (2012:137) berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan aktivitas belajar diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal yang dilakukan secara teorganisir, Pendidikan nonformal dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. Selain itu Miradj & Sumarno (2014:9) mengatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat dipilih oleh sebagian masyarakat, selain jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal mempunyai sifat pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, fleksibel, bertumpu pada kecakapan hidup mempunyai kemampuan untuk menembus seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan nonformal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat harus dapat dilihat sebagai daya dukung terhadap realisasi dan pengelolaan program, dan dijadikan sebagai pengembangan program di masa yang akan datang.

Selain itu Farrow, Arcos, Pitt & Weller (2015: 51) mengatakan bahwa pembelajaran non-formal adalah aspek yang signifikan dari pengalaman belajar. Belajar sekarang dapat terjadi dalam berbagai cara melalui komunitas praktik, jaringan pribadi, dan melalui penyelesaian tugas-tugas yang berhubungan dengan pekerjaan. Belajar adalah proses berkelanjutan, yang berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar dan bekerja saling terkait

tidak lagi terpisahkan dalam beberapa situasi yang sama. Hal ini Sungsi (2018: 14) mengatakan bahwa pendidikan non formal bisa dilakukan oleh siapa saja. Ketika para pendidik / guru memahami proses mengembangkan masyarakat belajar, mereka dapat mendorong semua sektor, terutama masyarakat lokal di komunitas mereka, untuk mengambil bagian dalam menciptakan masyarakat belajar.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal yang direncanakan dengan matang dan berorientasi pada pembelajaran mandiri. Pendidikan nonformal bertujuan agar kelompok, peserta didik, atau masyarakat dapat memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Soelaiman (1992:79) menjelaskan beberapa hal mengenai pendidikan nonformal, yakni:

#### 1) Asas pendidikan Nonformal

##### a) Asas inovasi

Penyelenggaraan Pendidikan nonformal hendaknya mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Sehingga dalam mengembangkan inovasinya, aspek-aspek harus disesuaikan dengan kebutuhan peserra didik seperti norma, nilai, teknik, metode dll. Atabekova, Gorbatenko, Belousov, Grebnev & Sheremetieva (2016: 64) mengatakan bahwa teknologi juga dapat membantu untuk siswa mengumpulkan dan dan menggunakan informasi terbaru dalam proses

pembelajaran.

b) Asas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan nonformal

Asas ini berkaitan dengan perumusan tujuan yang berkaitan dengan standar minimal yang hendaknya dicapai oleh peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai hal pengetahuan, sikap serta jenis dan tingkat keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang anggota masyarakat. Atabekova, Gorbatenko, Belousov, Grebnev & Sheremetieva (2016: 64) mengatakan bahwa pendidikan non formal bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik dengan cara memberikan pembelajaran yang menantang sehingga memberikan manfaat bagi siswa.

c) Asas perencanaan dan pengembangan program pendidikan nonformal

Perencanaan dan pengembangan yang hendaknya dilakukan oleh Pendidikan nonformal adalah sebagai berikut:

(1) Bersifat komperhensif

Hal ini berarti bahwa program atau kegiatan yang direncanakan harus sesuai dengan tujuan yang digariskan sebelumnya.

(2) Bersifat integral

Berarti perencanaan yang memuat program pendidikan formal dan nonformal yang terkoordinasi, sehingga jenis program pendidikan masing-masing tidak bertentangan satu sama lain.

(3) Memperhitungkan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif

Dalam lapangan pendidikan nonformal harus mampu meningkatkan kemampuan belajar dan kemampuan kerja seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

- (4) Memperhitungkan semua sumber yang ada atau yang dapat diandalkan

Berupa integrasi dan pendayagunaan semua sumber-sumber yang tersedia, baik sumber pemerintah maupun sumber swasta atau masyarakat.

Selain itu, Sungsi (2018: 14) mengatakan bahwa dalam membuat rencana pengembangan, komite yang termasuk kelompok inti dan para pemangku kepentingan, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi kebutuhan orang-orang di masyarakat dengan membandingkan mereka dengan perubahan sosial dan lingkungan yang mempengaruhi mereka.

- 2) Tugas pendidikan nonformal

Sebagaimana tugas pendidikan formal dan informal, tugas pendidikan nonformal adalah membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan.

- 3) Sifat-sifat pendidikan nonformal

Disamping adanya tugas yang sama antara pendidikan formal dengan pendidikan nonformal, maka pendidikan nonformal mempunyai sifat – sifat yang lebih dari pada pendidikan formal. Sifat tersebut adalah:

a) Pendidikan nonformal lebih fleksibel

Pendidikan nonformal lebih fleksibel, artinya penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada, dapat beberapa bulan, beberapa tahun, atau beberapa hari saja. Dari segi tujuan, maka tujuan pendidikan nonformal bisa luas dan juga bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan. Serta pengajarnya tidak perlu syarat yang ketat, hanya dalam pelajaran serta metode disesuaikan dengan besarnya kelas. Farrow, Arcos, Pitt & Weller (2015: 51) juga mengatakan bahwa pendidikan non formal menjadi lebih menonjol karena pendekatan yang fleksibel untuk belajar dan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana siswa belajar.

b) Pendidikan nonformal lebih efektif dan efisien untuk bidang- bidang pelajaran tertentu

Bersifat efektif oleh karena program pendidikan nonformal bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat- syarat (guru, metode, fasilitas lain) secara ketat. Efisien karena tempat penyelenggaraannya pun dapat dimana saja seperti di sawah, bengkel, pasar, rumah, maupun tempat kerja yang lain.

c) Pendidikan nonformal bersifat *quick yielding*

Artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.

d) Pendidikan nonformal sangat instrumental

Pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah, dan murah sehingga dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat.

4) Syarat-syarat pendidikan nonformal

a) Pendidikan nonformal harus memiliki tujuan yang jelas

Tujuan merupakan sesuatu yang dirasakan manfaatnya oleh peserta didik atau masyarakat. Mengandung nilai-nilai, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat sebagai peserta.

b) Ditinjau dari segi masyarakat

Program pendidikan nonformal harus menarik, baik hasil yang akan dicapai maupun pelaksanaannya

c) Adanya integrasi pendidikan nonformal dengan program pembangunan dalam masyarakat

Program pendidikan nonformal disesuaikan dengan arah pembangunan daerah yang bersangkutan

d) Organisasi kesenian, kursus-kursus kesenian, penataran pembinaan kesenian.

e) Kegiatan lain (pembinaan pada napi dan siaran pedesaan)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki beberapa asas dalam menyelenggarakan pendidikan yakni asas yang meliputi asas inovasi, Asas penentuan dan perumusan tujuan pendidikan nonformal, Asas perencanaan dan pengembangan program pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal juga memiliki tugas-tugas pendidikan, sifat-sifat pendidikan dan syarat-syarat



pendidikan dalam melaksanakan kegiatannya.

## **2. Program Pendidikan**

### **a. Pengertian Program**

Program menjadi hal yang penting dalam menjalankan suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan. Sudjana (2004: 313) menyatakan program adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan dukungan sarana dan prasarana yang terorganisir. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Joan L.Herman menyatakan program adalah segala sesuatu yang coba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh. Program bisa berbentuk nyata (*tangible*) seperti kurikulum. Program juga bisa berbentuk abstrak (*in-tangible*) seperti prosedur dan seperangkat kegiatan yang bertujuan meningkatkan kinerja (Yusuf, 2008:9). Selain itu, Arikunto (2007:3) menyatakan bahwa program didefinisikan sebagai suatu unit. Unit yang mempunyai kesatuan kegiatan sebagai bentuk realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan. Kegiatan-kegiatannya berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa program adalah unit kegiatan terorganisir yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Program diselenggarakan sebagai bentuk realisasi dari kebijakan. Penyelenggaraan program bisa dilakukan oleh perorangan, lembaga dan institusi. Tujuan penyelenggaraan program yaitu untuk

mendatangkan hasil dan pengaruh yang baik. Terdapat poin penting dalam sebuah program yaitu (1) unit kegiatan yang terorganisir dan berkesinambungan, (2) bentuk realisasi dan implementasi suatu kebijakan, (3) usaha mendatangkan hasil dan pengaruh yang baik.

#### **b. Komponen Program Pendidikan**

Program pendidikan sebagai sistem mempunyai komponen-komponen yang saling berinteraksi dan interpendensi dalam mencapai tujuan. Program pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai kegiatan sistemik yang disusun secara terencana, memiliki komponen, proses, dan tujuan program (Sudjana, 2004: 4). Komponen dalam pendidikan nonformal yaitu (1) masukan mentah (*raw input*) berupa peserta didik. (2) masukan sarana (*instrumental input*) berupa kurikulum atau program pembelajaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta biaya. (3) masukan lingkungan (*environmental input*) meliputi lingkungan sosial, alam, budaya, dan kelembagaan. Masing-masing komponen akan bertemu berinteraksi dalam sebuah proses (*processes*) pembelajaran dan pendidikan. Kegiatan-kegiatan dalam proses tersebut adalah upaya untuk mencapai sebuah tujuan antara yaitu keluaran (*output*) dan tujuan akhir yaitu pengaruh atau hasil (*outcomes*) program.

Arikunto (2006: 294-295) menyatakan bahwa komponen program berinteraksi dalam proses transformasi. Dalam proses transformasi terdapat bahan mentah yang akan diolah atau ditransformasikan menjadi bahan jadi melalui proses pengajaran. Bahan mentah atau masukan mentah (*input*)

yang dimaksud adalah peserta didik yang memiliki karakteristik dan kekhususan sendiri-sendiri. Selain itu ada masukan lain yaitu masukan instrumental dan masukan lingkungan. Masukan instrumental adalah materi, kurikulum, pendidik, metode, dan sarana pendidikan. Peserta didik yang sudah melalui proses transformasi dikenal dengan istilah *output*.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, ada 3 komponen dalam sebuah program program. Komponen tersebut yaitu masukan mentah, masukan instrumental, dan masukan lingkungan. Semua komponen akan berinteraksi dalam proses transformasi. Proses transformasi yang dimaksud adalah pembelajaran. Hasil dari proses pembelajaran adalah keluaran. Keluaran adalah peserta didik yang sudah melalui proses pembelajaran. Keluaran memiliki kompetensi yang nantinya saling berpengaruh dengan lingkungan.

### **c. Pengelolaan Program**

Program yang telah dibuat harus dikelola dengan baik, agar dapat berjalan dengan baik. Sudjana (2004:11) menyatakan bahwa Pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan mencapai organisasi. Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah dia juga berpendapat bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan mengendalikan dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia,

sarana dan prasarana, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Selain itu perencanaan yang dilakukan oleh guru juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan (Creasy, 2015: 23)

Lebih lanjut dijabarkan oleh Sudjana (2004: 41) kegiatan pengelolaan pendidikan nonformal yaitu:

- 1) Perencanaan. Yaitu proses yang sistematis pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.
- 2) Pengorganisasian. Usaha mengintegrasikan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Penggerakan. Kegiatan untuk mendorong aktifitas kerja oleh seorang pemimpin agar karyawan atau pegawai melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik.
- 4) Pembinaan. Kegiatan atau upaya untuk memelihara suatu kondisi atau keadaan supaya berjalan dengan semestinya.
- 5) Penilaian. Kegiatan untuk menilai apakah proses yang berjalan sudah sesuai dengan yang direncanakan dan hasil yang didapat apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Pengembangan. Kegiatan yang dilakukan setelah program selesai dan dievaluasi sebagai upaya untuk membenahan program yang lebih baik lagi.

Selain itu Atabekova, Gorbatenko, Belousov, Grebnev & Sheremetieva (2016: 64) juga menjelaskan beberapa tahap dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan non formal, yakni:

- 1) Pada tahap pertama, perlu untuk menyusun daftar kegiatan yang terkait dengan siswa. Daftar ini mempertimbangkan temuan dari proses kegiatan siswa sebelumnya.
- 2) Pada tahap kedua, siswa diberi tahu (pada awal tahun sekolah) tentang kemungkinan kegiatan belajar non-formal dan menawarkan untuk berpartisipasi meskipun itu tidak wajib. Siswa diundang untuk mengambil bagian dalam kegiatan kurikulum tambahan untuk meningkatkan kompetensi mereka.
- 3) Pada tahap terakhir, menganalisis perkembangan belajar siswa.

Arikunto menyebutkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau perumusan agar sesuatu yang di kelola dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien. Supaya warga belajar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien maka sumber daya pendidikan seperti manusia, keuangan, sarana dan prasarana, metode, dan sebagainya harus di kelola seoptimal mungkin (Prasetyo, 2008:10). Fungsi pengelolaan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan sumber daya pendidikan tersebut adalah:

- 1) Fungsi perencanaan. Adalah pengambilan keputusan mengenai tujuan yang akan di capai, tindakan yang akan diambil, dan siapa yang akan melaksanakan. Aspek perencanaan meliputi: apa yang dilakukan, siapa yang harus melakukan, kapan dilakukan, di mana akan dilakukan,

bagaimana melakukannya, dan apa saja yang diperlukan agar tujuan tercapai dengan maksimal.

- 2) Fungsi pengorganisasian. Aktifitas membentuk kerja sama antar orang-orang yang terlibat dalam satu kesatuan usaha bersama demi tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam kegiatan pengorganisasian terdapat pembegian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci sesuai dengan bidang dan kewenangannya.
- 3) Fungsi pengarahan. Bentuk-bentuk pengarahan: a) penjelasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana tugas. b) urutan prioritas penyelesaian. c) prosedur kerja. d) sarana dan sumber yang dimanfaatkan. e) pihak-pihak yang terkait dengan urusannya baik secara langsung maupun tidak langsung. f) bagaimana melakukan penilaian terhadap penyelesaian tugas tersebut.
- 4) Fungsi pengawasan atau kontrol dan penilaian. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai. Proses dasar pengawasan: a) menetapkan standar pelaksanaan. b) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar. c) menentukan kesenjangan (defiasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan atau manajemen merupakan ketrampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Kegiatan pengelolaan atau manajemen program meliputi merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, membina, menilai, dan mengembangkan segala upaya

didalam mengatur dan mendayagunakan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan seecara efisien dan efektif.

**d. Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal**

Hidayat & Machali (2010:159) menjabarkan beberapa bidang garapan pengelolaan pendidikan :

- 1) Pengelolaan Kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.
- 2) Pengelolaan peserta didik adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas.
- 3) Pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan adalah aktifitas yang harus dilakukan mulai dari masuknya tenaga pendidik dan kependidikan ke dalam melalui organisasi melalui proses perencanaan SDM, perekrutan, seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pendidikan dan latihan / pengembangan, dan pemberhentian.
- 4) Pengelolaan keuangan adalah jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan.
- 5) Pengelolaan sarana prasarana pendidikan adalah kegiatan menata, memulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan dan penghapusan hingga

penataan lahan, bangunan, perlengkapan, dan perabot madrasah secara tepat guna dan tepat sasaran.

- 6) Pengelolaan hubungan sekolah / madrasah dengan masyarakat adalah semua bentuk kegiatan bersama yang langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Rohiat (2008:21-28) juga menjelaskan mengenai bidang garapan manajemen pendidikan sebagai berikut. Kurikulum merupakan penentu kegiatan di sekolah mulai dari awal masuk sekolah hingga bel pulang. Manajemen kurikulum membahas tentang pengorganisasian sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Sucipto dan Rafli (Rohiat, 2008:22) mengemukakan bahwa kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sedangkan dalam arti luas kurikulum berarti semua pengalaman belajar yang di berikan sekolah kepada peserta didik selama mereka mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah.

Tatang (2013:39) menyampaikan bahwa komponen-komponen yang menyusun kurikulum yaitu, (1) tujuan, baik tujuan umum, khusus, panjang, menengah dan pendek (2) isi / bahan ajar, terdiri dari topik maupun sub topik yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan. (3) proses / strategi, cara yang digunakan oleh pelaku pendidikan untuk melakukan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. (4) media pembelajaran, segala macam bentuk perangsang dan



alat yang disediakan untuk mendorong pemahaman belajar siswa. (5) evaluasi pembelajaran, Evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah di tentukan. Terdapat dua macam evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses belajar.

#### 1) Manajemen kesiswaan

Tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk menata proses mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai lulus sesuai tujuan institusional agar berlangsung secara efektif dan efisien, atau dapat di artikan sebagai proses perencanaan penerimaan murid baru, pembinaan siswa, dan kelulusan.

#### 2) Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material demi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Saran dan prasarana pendidikan adalah segala benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar secara langsung maupun tidak langsung. kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penginventarisasian, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana.

#### 3) Manajemen personalia atau anggota

Manajemen personalia atau anggota meliputi memperoleh dan memilih anggota yang cakap, membantu anggota menyesuaikan diri pada tugas-tugas barunya, menggunakan anggota dengan lebih efektif, dan

menciptakan kesempatan untuk perkembangan anggota.

#### 4) Manajemen keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk mewujudkan tertibnya administrasi keuangan sehingga penggunaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan manajemen keuangan meliputi perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban sesuai dengan perencanaan.

#### 5) Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat

Sekolah diselenggarakan untuk melestarikan nilai-nilai positif masyarakat, dengan harapan sekolah dapat mewarisi nilai-nilai positif tersebut. Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk menjembatani kebutuhan sekolah dan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa unsur yang perlu dikelola dalam pendidikan non formal. Unsur-unsur tersebut yaitu kurikulum, peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, sarpras, keuangan, dan hubungan antara lembaga dan masyarakat.

### **3. Pendidikan Alternatif**

#### **a. Hakikat Pendidikan Alternatif**

Pendidikan formal sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas. Pendidikan formal jumlahnya sangat banyak, namun tidak semua anak cocok mengikuti pendidikan formal, sehingga muncullah konsep baru yakni

pendidikan alternatif. Miarso (2009: 1) mengemukakan bahwa pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan dengan cara berbeda dari sekolah biasanya (sekolah formal). Afandi (2013: 40) mengatakan bahwa pendidikan alternatif memberikan pendidikan yang dapat menyesuaikan kemampuan serta kondisi setiap manusia. Setiap manusia mempunyai hakekat berbeda sehingga pendidikan yang seragam dan baku adalah pendidikan yang tidak tepat. Pendidikan yang sesuai hakekat manusia yaitu pendidikan yang memperhatikan minat, kebutuhan dan kemampuan setiap orang, serta memperhatikan unsur penting dalam masyarakat.

Rahardjo (2015: 89) juga memiliki pandangan yang sama dengan Miarso mengenai pendidikan alternatif, bahwa pendidikan alternatif bukan sekedar metode yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, melainkan mendasar pada ideologi pendidikan yang berbeda dan *mainstream* dari pendidikan yang ada. Ideologi ini dapat berupa tujuan pendidikan, metode pengajaran, relasi antara penyelenggara dengan orang tua murid, murid dan masyarakat sekitar. Sementara itu McGregor & Mills (2012: 9) juga mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan alternatif jauh lebih santai daripada di sekolah konvensional. Kehadiran, seragam, waktu penilaian dan perilaku dilaksanakan dengan fleksibel dan lebih banyak melakukan diskusi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan alternatif adalah pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal, berorientasi kepada kebutuhan peserta didik dan dilaksanakan dengan lebih fleksibel. Pendidik mempunyai posisi sebagai pendamping atau fasilitator, sehingga guru tidak mempunyai andil yang besar dalam proses pembelajaran seperti pada pendidikan formal. Konsep pendidikan alternatif diarahkan kepada cara peserta didik dalam belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengatasi masalah-masalah kehidupannya sehari-hari.

Dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan cepat karena adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, sering kali pengetahuan tidak dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ada sehingga dibutuhkan keterampilan yang lain. Pendidikan alternatif biasanya dilaksanakan dengan lebih fleksibel karena hampir semua tidak mendapat biaya pemerintah sehingga tidak terikat peraturan negara.

#### **b. Karakteristik Pendidikan Alternatif**

Sebagai pendidikan yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan alternatif memiliki karakteristik. Rahardjo (2015; 91) menjelaskan empat karakter yang membedakan pendidikan alternatif dengan pendidikan pada umumnya, yakni:

- 1) Aspek filosofi yang mendasari praktik pedagogisnya.

Umumnya sekolah alternatif menjalankan proses pendidikan dari sudut pandang yang lebih humanistik. Bagi para pendidik dalam pendidikan alternatif, pendidikan bukan hanya sekedar proses mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja melainkan sebagai proses pembelajaran sesungguhnya demi membangun manusia yang utuh. Pendidikan alternatif berusaha mengembangkan seluruh komponen kepribadian yang utuh dan sehat, lahir dan batin. Pendidikan alternatif percaya bahwa pendidikan harus lebih terpadu dan manusiawi.

2) Berorientasi pada peserta didik.

Pendidikan alternatif berusaha membangun proses pendidikan yang menghargai peserta didik sebagai individu yang sedang bertumbuh dalam lingkungan alaminya, bukan sekedar anak-anak. Jadi peserta didik akan diperlakukan sesuai perkembangannya baik perkembangan fisik maupun psikis. Untuk memenuhi keingintahuan peserta didik, mereka memperoleh ruang untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar tanpa pengawasan berlebihan dari orang dewasa. Hal ini dapat membuat peserta didik mengandalkan diri sendiri pada saat yang sama belajar bekerja sama dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Murray (2013: 188) juga mengatakan bahwa program pendidikan alternatif yang efektif dicirikan sebagai lingkungan yang didukung siswa, dengan lebih sedikit siswa per kelas dan penekanan pada perhatian individu yang memberikan kesempatan untuk interaksi satu-satu antara staf dan siswa

3) Pendidikan holistik dalam proses pembelajaran mata pelajaran klasik seperti matematika, ilmu alam, seni, geografi, dan lainnya, tidak disampaikan seperti sekolah konvensional

Guru sekolah alternatif menyajikan secara tematik dan terintegrasi dalam kurun waktu tertentu. Sehingga aktivitas pembelajaran juga disesuaikan dengan tema pada minggu itu. dalam sebuah tema, guru akan mengkaitkan dengan berbagai mata pelajaran yang diperlukan anak, tanpa anak menyadarinya. Berbagai pilihan metode belajar juga diberikan ketika pembelajaran. murid dan guru saling bekerja sama untuk mengembangkan serta mengevaluasi proses belajar yang sesuai dengan konteks tertentu. Murray (2013: 187) mengatakan bahwa Program komprehensif yang menghubungkan keterampilan kejuruan dengan pengalaman belajar tampaknya lebih membantu siswa dalam menghubungkan pembelajaran mereka dengan kehidupan dan karir masa depan. Hal tersebut berarti materi yang diberikan pada siswa, adalah materi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan.

4) Terjalin hubungan yang demokratis antara guru, murid dan orang tua.

Guru bukanlah sumber utama dalam pembelajaran dan bukanlah layaknya seorang bos yang selalu memberikan perintah pada bawahannya. Guru dalam pendidikan alternatif bertugas untuk merawat dan mengelola rasa ingin tahu peserta didik dengan cara memberikan pengalaman secara langsung serta menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkan, guru sangat membantu para peserta didik (Zhang, 2008:

100). Lebih lanjut lagi Antika (2013:78) menjelaskan peran guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa serta memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pendidikan. Jumlah siswa yang sedikit setiap kelasnya juga akan membantu guru untuk dapat mengenali secara mendalam siswanya, bukan hanya sekedar nama, melainkan latar belakang siswa dengan baik (Murray, 2013: 188). Guru, murid dan orang tua secara bersama menanggung beban dalam menciptakan pendidikan yang baik sebagai suatu komunikasi yang demokratis. Namun sayangnya, guru juga sering mendapatkan permasalahan. Rohman (2019: 243) menjelaskan bahwa kualitas guru harus selalu meningkat. Peningkatan kualitas guru di sekolah dasar dicapai melalui tujuh program yakni pendidikan lanjutan yang lebih tinggi, membina kelompok kerja guru (KKG), melaksanakan unit kerja guru (UKG), sertifikasi guru, inovasi dan kompetensi kreatif guru, meningkatkan aktivitas guru di KKG, pendidikan dan latihan serta peningkatan kesejahteraan guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat jelas terlihat karakter pendidikan alternatif yang jauh berbeda dengan pendidikan pada sekolah konvensional. Karakter tersebut membuat suatu kekhasan dalam pendidikan alternatif yang bisa menjadi ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah alternatif.

### **c. Prinsip-prinsip Pendidikan Alternatif**

Pendidikan alternatif memiliki ideologi pendidikan yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Ideologi dapat berupa tujuan penyelenggaraan pendidikan, metode belajar, relasi antara penyelenggara dengan berbagai komponen sekolah seperti orang tua murid, murid dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan alternatif tidak lain juga diselenggarakan oleh masyarakat, untuk masyarakat dan terjadi ditengah masyarakat sehingga pelaksanaan pendidikan tidak bisa terlepas dari peran serta masyarakat (Zubaedi, 2006: 131).

Peran masyarakat terlihat pada beberapa aspek. Perencanaannya yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, pelaksanaannya yang diawasi oleh masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang berlaku, serta sesuai dengan tujuan bersama. Hingga hasil yang diperoleh dalam pendidikan akan kembali dimanfaatkan oleh masyarakat. Pendidikan diperuntukkan bukan hanya untuk peserta didik saja, namun juga keseluruhan dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan alternatif biasanya juga sebagai pendidikan berbasis masyarakat. Nurhatti (2014:72) mengatakan bahwa ada tiga istilah yang harus dipahami dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat, yaitu: asumsi dasar, prinsip dasar, dan nilai-nilai dasar. Asumsi dasar merupakan rumusan pernyataan mengenai keyakinan bahwa sesuatu adalah benar. Asumsi dasar harus berpijak pada realitas alamiah, objektivitas, atau



kebenaran universal. Asumsi dasar pendidikan berbasis masyarakat berdasarkan pada kebenaran universal adalah: 1) masyarakat memiliki hak untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, 2) masyarakat memiliki kebutuhan ekonomi, budaya, keagamaan, dan lain-lain yang merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan nyata, 3) pendidikan merupakan instrumen untuk pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan 4) masyarakat berhak untuk memperoleh pendidikan.

Prinsip dasar merupakan argumen yang benar yang melatari bahwa pendidikan berbasis masyarakat harus dilakukan. Beberapa prinsip dasar yang dijadikan argumen pentingnya pendidikan berbasis masyarakat adalah: 1) masyarakat terdiri dari kelompok kepentingan yang harmonis, 2) anggota masyarakat menghendaki perubahan, 3) anggota masyarakat memiliki hak untuk menentukan kualitas hidupnya, 4) anggota masyarakat memiliki kepercayaan diri dan pengetahuan untuk ikut berpartisipasi, 5) anggota masyarakat dapat membuat keputusan yang bebas dan demokratik, dan 6) pemimpin masyarakat memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.

Nilai-nilai dasar dalam pendidikan berbasis masyarakat sebagai pedoman dalam berkehidupan dan berperilaku. Setiap perilaku masyarakat disengaja maupun tidak selalu didasarkan pada nilai yang akan dicapai. Sehingga nilai menjadi motif dari segala bentuk aktifitas. Dalam pendidikan rumusan nilai menjadi sangat penting karena berkaitan dengan berbagai isu kehidupan yang relevan, moralitas, kehidupan nyata dalam berbagai aspek ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Freire (1984: 7) mengungkapkan

bahwa ketika manusia tidak mampu melihat secara kritis tema-tema zamannya maka tidak bisa secara aktif menangani realitas, mereka akan terbawa hanyut oleh arus perubahan. Mereka melihat bahwa zaman sedang berubah, tapi mereka tenggelam dalam perubahan itu dan tidak bisa melihat dramatis dari perubahan itu.

Lebih lanjut lagi Bahruddin (2007: 5) mengatakan bahwa pendidikan tidak harus mengasingkan atau bahkan memenjarakan peserta didik dengan kemampuannya sendiri karena hakikatnya pendidikan adalah kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri. Bahruddin (2007: 8) juga merumuskan beberapa prinsip dasar pendidikan alternatif sebagai berikut:

- 1) Membebaskan. Hal ini maksudnya adalah keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran. Freire (2016:53) mengatakan bahwa Pendidikan yang membebaskan terletak pada usaha ke arah rekonsiliasi. Pendidikan ini harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradiksi guru murid tersebut dengan merujuk kutub-kutub kontradiksi itu sehingga keduanya secara bersamaan adalah guru dan murid. s
- 2) Keberpihakan. Hal ini maksudnya adalah ideologi pendidikan itu sendiri yang mana pendidikan dan pengetahuan adalah hak seluruh warga negara.

- 3) Partisipasif. Pendidikan alternatif mengutamakan partisipasi antara pengelola, guru, orang tua, murid dan masyarakat untuk merancang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan
- 4) Kurikulum berbasis kebutuhan. Pendidikan yang diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan masyarakat.
- 5) Kerjasama. Metodologi pembelajaran dibangun berdasarkan kerjasama dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan
- 6) Sistem evaluasi berpusat pada subjek didik. Keberhasilan pendidikan adalah ketika peserta didik dan menemukan dirinya sendiri dan menjadi dirinya sendiri, mengembangkan kemampuannya sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain.
- 7) Percaya diri. Pendidikan alternatif berusaha menjadikan anak untuk percaya pada kemampuannya sendiri. Percaya diri akan membuat orang lain memberikan pengakuan dengan sendirinya apabila kapasitas pribadi dapat meningkat dan berguna bagi orang lain.

Selain beberapa prinsip diatas, Venkatraraman (2011: 5) menegaskan bahwa perhatian terhadap sesama manusia adalah konsep mendasar dalam pendidikan alternatif. Hal ini berarti bahwa pendidikan alternatif harus memperhatikan setiap peserta didiknya, karena setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing yang harus dikelola dengan baik. Pendidikan juga harus memanusiakan manusia, sehingga tidak memaksakan kehendak termasuk memaksakan cara dan materi pendidikan.

Penerapan dari beberapa prinsip diatas dapat terlihat dalam pendidikan alternatif termasuk didalamnya adalah komunitas sanggar. Dalam sanggar belajar berangkat dari permasalahan dalam kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Permasalahan peserta didik beragam, sehingga harus di fasilitasi untuk juga memecahkannya dengan cara dan bimbingan masing-masing anak. Pendidikan alternatif akan menjadi sebiat proses pemecahan masalah dari persoalan nyata yang dialami peserta didik untuk menjadikan kehidupannya lebih baik lagi.

#### **d. Elemen Pendidikan Alternatif**

Sebagai pendidikan yang berbeda, pendidikan alternatif memiliki elemen umum yang melekat di dalamnya. Bahrudin (2007: 9) memaparkan sejumlah pendekatan pengajaran dan pembelajaran dibanding sekolah pada umumnya. Beberapa elemen tersebut adalah sebagai program pendidikan alternatif, tempat pelaksanaan pendidikan alternatif, dan komponen-komponen pendidikan alternatif.

Program pendidikan alternatif dapat dilaksanakan pada program afiliasi satu atau lebih sekolah dan bagian dari sekolah alternatif induk. Tempat pelaksanaan pendidikan alternatif bisa terjadi pada bangunan-bangunan sekolah, komunitas atau pusat rekreasi, organisasi tetangga, dan lembaga komunitas. Sedangkan komponen pendidikan alternatif ada 9 yakni 1) pelayanan pembelajaran komunitas; 2) intensitas monitoring akademik; 3) partnership dengan lembaga lokal; 4) pembagian kelompok kecil; 5)

pelatihan kecakapan hidup; 6) pelatihan resolusi konflik; 7) partnership dengan organisasi berbasis komunitas; 8) kerja berbasis kesempatan belajar; 9) penjadwalan yang fleksibel.

Porowski, Conner, & Luo, (2014: 21) juga menjelaskan beberapa elemen pendidikan alternatif, yakni: 1) nama program; 2) tingkat kelas; 3) pendaftaran; 4) karakteristik populasi target siswa; 5) pelayanan yang disediakan; 6) kriteria kelayakan; 7) pengaturan (apakah dilakukan di Gedung yang sama atau pada pendidikan yang lain); dan 8) catatan tambahan (apakah pelajaran pada pelajaran formal, misalnya matematika dan membaca diberikan)

#### **e. Bentuk Organisasi Pendidikan Alternatif**

Pendidikan alternatif memiliki bentuk yang beragam, hal ini disesuaikan dengan tujuan dari didirikannya pendidikan alternatif tersebut. Jerry Mintz (dalam Miarso, 2009:1) mengemukakan beberapa bentuk pendidikan alternatif, yakni:

##### 1) Sekolah publik pilihan (*public choice*)

Sekolah ini adalah lembaga pendidikan yang dibiayai oleh negara sehingga bisa dikatakan sekolah negeri, namun menyelenggarakan program pembelajaran yang berbeda dengan program konvensional serta sekolah ini masih mengikuti aturan baku yang ditentukan oleh negara. Salah satu contoh sekolah ini adalah sekolah terbuka atau sekolah jarak jauh. Sekolah

ini dibuat untuk membantu anak-anak yang mempunyai keterbatasan baik keterbatasan fisik, sosial ekonomi maupun geografi.

2) Lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah

Lembaga ini dilaksanakan dengan program pendidikan yang tidak mengikuti aturan umum, hal ini karena program pendidikan ini didirikan dengan tujuan agar anak-anak mendapatkan program pendidikan yang fungsional bagi kehidupan mereka dalam masyarakat dan anak-anak dapat dinilai baik oleh masyarakat.

3) Lembaga pendidikan swasta

Lembaga pendidikan ini memiliki jenis, bentuk, dan program pendidikan yang sangat beragam. contoh lembaga pendidikan ini adalah pendidikan yang memberikan program agama seperti pesantren dan sekolah minggu. Lembaga yang bercirikan ketrampilan fungsional seperti kursus dan magang. Lembaga pendidikan yang bercirikan pendidikan usia dini seperti kelompok bermain dan penitipan anak. Serta lembaga pendidikan swadaya masyarakat dengan program pembinaan khusus untuk anak yang bermasalah. Lembaga ini lebih fleksibel dalam mengatur program pendidikannya karena tidak mendapat biaya negara sehingga tidak terikat oleh aturan negara.

4) Pendidikan di rumah

Pendidikan ini termasuk juga pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga. Pendidikan ini diselenggarakan oleh keluarga khususnya orang tua

#### **4. Karakteristik Anak Usia 7-9 tahun**

Anak usia 7-9 tahun termasuk dalam masa kanak-kanak akhir. Usia ini adalah usia sekolah dasar. Santrock (2012: 314) mengatakan bahwa pada masa ini anak-anak mengembangkan rasa ingin tahu untuk menciptakan sesuatu dan tidak hanya membuatnya saja melainkan membuatnya dengan sempurna. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga anak biasanya melakukan kegiatan eksplorasi yang besar, bentuknya bisa beragam seperti keinginan untuk bertanya atau kegiatan untuk mencari. Selain itu pada masa ini, perkembangan anak bisa dilihat dari perkembangan kognitif dan sosioemosinya.

##### **a. Perkembangan Kognitif Anak**

###### **1) Perkembangan Otak**

Perkembangan otak pada setiap masa usia adalah berbeda-beda. Pada masa anak-anak akhir, perkembangan otak menjadi sangat cepat. Santrock (2012: 319) juga mengatakan bahwa pada masa ini jalur otak dan sirkuit yang melibatkan konteks prefrontal meningkat dengan cepat, hal ini terkait dengan peningkatan atensi penalaran dan kendali kognitif pada anak. Maka dari itu kemampuan anak dalam berfikir hendaknya mulai dikembangkan pada masa ini. Anak lebih baik tidak hanya diberikan pengetahuan saja namun juga dituntun untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara melakukan analisis dan pencariannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky bahwa anak-anak mengkonstruksi pengetahuannya

mengenai dunia dan ia menekankan pentingnya interaksi sosial, konteks sosial pembelajaran dan penggunaan bahasa untuk merencanakan, membimbing dan memonitor perilaku (Santrock, 2012: 314).

Ohwojero (2015: 92) mengatakan bahwa benda-benda nyata seperti mainan dapat membantu menstimulasi otak anak selama proses belajar. Salah satu benda dan kegiatan nyata yang dapat dilakukan oleh anak adalah kegiatan menggambar. Saputra & Sabana (2016: 7) mengatakan bahwa dengan gambar pelatihan menggunakan tangan kiri dapat mengaktifkan otak kanan mereka lebih efektif karena kegiatan menggambar itu sendiri sudah melatih otak kanan, dan juga dapat melatih tangan kiri mereka untuk merangsang otak kanan mereka agar lebih aktif. Dengan otak kanan itu akan merangsang pertumbuhan kreativitas mereka juga.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk melatih kemampuan otak anak, maka diperlukan simulasi yang baik, agar anak dapat melakukan proses pencarian dan proses penemuan terhadap pengetahuan baru. Selain itu benda-benda nyata dan aktivitas yang sesuai dapat membantu anak untuk mengembangkan otaknya.

## **2) Keterampilan Motorik**

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua yakni keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Aquarisnawati (2011: 152) menjelaskan bahwa gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya



melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Sedangkan Pratiwi (2014: 22) mendefinisikan motorik kasar sebagai gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Pada masa ini keterampilan motorik anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibanding dengan masa kanak-kanak awal. Anak-anak lebih tangkas dalam menggunakan tangannya. Anak-anak yang awalnya senang menggunakan krayon untuk menulis dan tulisannya juga masih besar, perlahan lebih menyukai menggunakan pensil dan dengan tulisan yang lebih kecil. Sementara pada motorik kasar melibatkan lebih banyak aktivitas otot seperti kegiatan anak melompat dan berlari.

Mengolah keterampilan motorik anak sangatlah penting. Vatroslav (2011: 781) mengatakan bahwa ketika kegiatan motorik jarang bahkan tidak diberikan dalam pendidikan anak-anak selama masa perkembangan, maka perkembangan anak selanjutnya menjadi tidak optimal. Pengaruh positif yang seharusnya terjadi dari rangsangan motorik pada anak, secara bertahap akan melemah dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangan. Jumlah pengalaman motorik dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas motorik yang tidak mencukupi dapat memperlambat motorik serta perkembangan intelektual. Hal ini sesuai dengan pendapat Nonis (2014: 1)

yang mengatakan bahwa para peneliti telah mengakui hubungan erat antara perkembangan kognitif, fisik dan motoric. Hal ini menunjukkan bahwa melatih kemampuan motoric anak dengan tepat dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang lainnya.

### **3) Pemrosesan Informasi**

Pemrosesan informasi ini sangat terkait dengan memori. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, memori dibagi menjadi memori jangka panjang (*long term memory*) dan memori jangka pendek atau memori kerja (*short term memory/work memory*). Memori jangka panjang adalah memori yang relatif permanen dan tidak terbatas ingatannya, sementara memori jangka adalah memori dalam pikiran sadar yang dapat segera diakses. WM memiliki dua fungsi penting: pemertahanan dan penarikan. (Schunk, 2017: 131). Ornstein mengatakan bahwa yang terpenting adalah tidak melihat memori dari bagaimana anak menambahkan pengetahuan, namun namun bagaimana anak mengkonstruksi pengetahuan tersebut sehingga bisa menjadi memori jangka panjang (Santrock, 2012: 331).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan memori jangka panjang. Santrock (2012: 332) menjelaskan beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan memori jangka panjang, yakni sebagai berikut:

- a) Mendorong anak-anak untuk melakukan pencitraan bayangan

Pencitraan bayangan dapat membantu mengingat gambar-gambar bahkan untuk anak kecil, namun untuk mengingat informasi verbal anak besar akan bisa melakukannya dengan lebih baik.

- b) Memotivasi anak untuk mengingat sesuatu untuk memahami informasinya

Anak akan menjadi lebih mudah mengingat jika anak memahami informasi bukan hanya sekedar untuk hafalan. Berikan konsep dan ide untuk mengingat anak lalu tanyakan bagaimana anak dapat menghubungkan konsep dan ide tersebut dengan pengalaman pribadi anak. Berikan latihan mengelaborasi konsep agar anak dapat memproses informasi dengan lebih dalam.

- c) Mengulangi dengan berbagai variasi dan mengaitkan mulai dari awal dan dilakukan secara sering

Variasi dalam bentuk tema akan membuat anak untuk mengaitkan banyak informasi dan memanggil banyak informasi jangka panjang anak.

- d) Menambahkan pengetahuan yang relevan ketika memberi informasi pada anak

Guru yang memberikan pertanyaan pengantar atau cerita pengantar (apersepsi) yang relevan pada saat pembelajaran, akan membuat anak menjadi lebih mudah menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sebelumnya pada memori jangka panjang.

#### **4) Cara berpikir**

Ada beberapa kemampuan berpikir yang dapat dilakukan oleh anak yakni berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir ilmiah

a) Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara reflektif dan produktif serta mengevaluasi fakta. Karim (2011: 23) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan hidup serta hobi berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap orang. Berarti pada dasarnya setiap orang pernah melakukan berpikir kritis, namun tidak semua orang terampil melakukannya. Langer mengatakan bahwa rasa penuh perhatian, waspada, dan fleksibel secara kognitif dalam menjalani aktivitas dan tugas sehari-hari adalah aspek yang paling penting dalam berpikir kritis. Pada saat ini kehidupan sehari-hari termotivasi untuk mewaspadaikan lingkungan dan termotivasi untuk menemukan solusi terbaik terhadap berbagai tugas dan individu termotivasi untuk menciptakan ide baru. Terbuka terhadap informasi baru dan beroperasi terhadap perspektif tunggal (Santrock, 2012: 333). Nilson (2013:1) mengatakan berpikir kritis adalah kebangkitan kecerdasan untuk mempelajari dirinya sendiri. Demikian pula, berkaitan dengan pengembangan metakognisi, tetapi lebih tepatnya, pemikiran kritis menilai keaslian, keakuratan, dan / atau klaim dan argumen pengetahuan nilai. Berpikir kritis membutuhkan analisis yang cermat, tepat, konsisten dan obyektif dari setiap klaim atau keyakinan pengetahuan untuk menilai validitas dan / atau nilainya

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis anak yakni 1) menyederhanakan penjelasan yang akan diberikan pada anak; 2) membangun keterampilan dasar anak dalam mengamati dan mempertimbangkan suatu hasil laporan; 3) membangun kemampuan ada dalam menyimpulkan suatu pengamatan yang telah dilakukan; 4) memberikan pertimbangan selanjutnya, dan 5) mengajarkan anak untuk mengatur taktik dan strategi.

b) Berpikir kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru dan tidak biasa, serta menemukan solusi yang unik dalam memecahkan suatu masalah. Lebih lanjut lagi Saefudin (2012: 40) menjelaskan bahwa berpikir kreatif sebagai kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang berdasarkan pada intuisi secara kesadaran. Oleh karena itu, berpikir kreatif melibatkan logika dan intuisi secara bersama-sama. Secara khusus dapat dikatakan berpikir kreatif sebagai satu kesatuan atau kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen guna menghasilkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut merupakan salah satu indikasi berpikir kreatif dalam matematika, sedangkan indikasi yang lain berkaitan dengan berpikir logis dan berpikir divergen.

Berpikir kreatif sangat perlu untuk dikembangkan. Kyunghwa & Hyejin (2016: 2618) menjelaskan bahwa kreativitas adalah Orang-orang

terlibat dalam pemikiran yang unik karena keinginan intrinsik untuk menemukan solusi dan strategi baru untuk menyelesaikan tantangan yang sudah dikenal atau baru. Kehidupan di abad 21 dicirikan oleh ketidakpastian karena perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi di dunia. Jadi generasi berikutnya akan membutuhkan pengalaman dan keahlian di berbagai bidang yang bahkan belum diketahui. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif meningkatkan perilaku yang konstruktif dan adaptif dalam lingkungan yang baru dan menuntut ini. Dengan demikian, keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas sangat penting bagi siswa yang tumbuh di lingkungan yang cepat berubah dan dinamis ini.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menunjang dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak, yakni

- (1) Melibatkan anak-anak dalam *brainstorming* dan mengemukakan ide-ide sebanyak mungkin.

*Brainstorming* adalah sebuah teknik dimana anak-anak didorong untuk menemukan ide-ide kreatif dalam suatu kelompok. Selain itu orang dewasa juga tidak boleh membatasi anak untuk mengemukakan ide dan pemikiran mereka.

- (2) Menyediakan lingkungan yang dapat mensimulasi kreativitas anak
- Lingkungan yang tepat dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berkreasi. Lingkungan dapat menyediakan berbagai latihan dan aktivitas yang dapat menstimulasi anak-anak agar menemukan solusi

yang kaya akan wawasan terhadap persoalan yang dihadapi. Kreativitas tidak akan berkembang dengan cara meminta anak untuk memberikan jawaban yang bersifat hafalan.

(3) Tidak mengontrol secara berlebihan

Mengontrol berlebihan bisa merusak rasa ingin tahu anak. Orang dewasa harus memberikan kebebasan anak untuk memilih minatnya sendiri bukannya memerintahkan aktivitas yang harus dipilih anak. Jika hal itu terjadi maka anak akan merasa terawasi ketika bekerja dan anak akan menjadi terbebani.

(4) Mendorong motivasi internal

Penggunaan hadiah berlebihan akan mematikan kreativitas anak, hal ini dapat terjadi karena kesenangan anak dalam mendapatkan hadiah akan lebih besar dibandingkan kesenangan anak dalam menemukan hal yang baru. Motivasi anak kreatif adalah memperoleh kepuasan dari pekerjaan yang dilakukannya.

(5) Mengenalkan orang-orang yang kreatif kepada anak

Memperkenalkan orang yang kreatif akan memotivasi anak untuk ikut membuat hal yang kreatif juga.

c) Berpikir Ilmiah

Tidak hanya ilmuan, anak-anak juga kerap kali memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat rumit dan berusaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Anak-anak memiliki banyak konsep yang kadang tidak sejalan dengan sains dan realitas. Guru

yang baik adalah guru yang memahami dan menerima konsep ilmiah anak dan menggunakan konsep tersebut untuk menunjang pembelajaran. Kemampuan berpikir ilmiah adalah hal yang penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadikan manusia yang unggul (Wijayanti, 2014: 103).

Baisheva, Golikov, Prokopieva, Popova, Zakharova, & Kovtun (2017: 133) mengatakan bahwa anak-anak bisa melakukan kegiatan berpikir ilmiah. Contohnya, adalah kegiatan pengamatan anak-anak terhadap mainan yang akan dimainkannya. Setiap permainan meja secara bersamaan mengembangkan kemampuan anak untuk mendeteksi dan mendefinisikan masalah, menghasilkan, mempromosikan, memproduksi berbagai ide, memecahkan masalah yang ditentukan, dan memperoleh produk kreatif. Guru hendaknya dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk pola.

## **b. Perkembangan Sosioemosi**

### **1) Perkembangan Diri**

#### **a) Perkembangan Pemahaman Diri**

Anak-anak semakin mendeskripsikan mereka sendiri dengan karakteristik psikologi dan sifat-sifat yang berlawanan dengan deskripsi diri anak-anak kecil yang kongkret. Anak-anak mendeskripsikan dirinya



sendiri seperti “ganteng, baik, cerdas, pintar dll”. Selanjutnya anak-anak sudah bisa mengenali dirinya dari aspek-aspek sosial misalnya “Saya Katolik, saya Indonesia, saya UNY dan sebagainya”. Montari (2015: 166) menjelaskan bahwa kejujuran dibutuhkan bagi seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri.

Pemahaman diri anak-anak ditandai dengan meningkatkannya kecenderungan mereka untuk melakukan perbandingan sosial. Pada masa ini anak-anak lebih suka menggunakan perbandingan untuk membedakan dirinya dengan yang lainnya dengan menggunakan batasan yang absolut. Anak-anak usia dasar tidak lagi berpikir apa yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan, melainkan cenderung berpikir apa yang dapat dilakukan dibandingkan dengan apa yang dapat dilakukan oleh orang lain. Seringkali, anak-anak ditanya secara langsung berapa banyak mereka suka atau tidak suka pada teman sekelas. Mereka juga dapat diminta mengatakan siapa yang paling mereka dan paling tidak suka bermain atau bekerja dengannya (Feldman, 2017: 251)

Harter (2006: 532) menjelaskan bahwa bahkan siswa kelas tiga telah menunjukkan bahwa mereka memiliki definisi positif atau negatif yang jelas tentang perasaan diri mereka sendiri. Selain itu, anak-anak membuat perbedaan yang jelas antara kompetensi mereka dalam satu bidang dan kompetensi mereka di bidang lain. Mereka tidak hanya memiliki umumnya tinggi atau umumnya harga diri rendah

#### **b) Penghargaan Diri dan Konsep Diri**

Penghargaan diri merujuk pada evaluasi mengenai diri sendiri, penghargaan diri disebut juga martabat diri atau citra diri. Sebagai contoh seorang anak tidak hanya menganggap dirinya sebagai seorang pribadi namun lebih dari itu adalah seorang pribadi yang baik. Sedangkan konsep diri merujuk pada evaluasi mengenai bidang-bidang tertentu dari dirinya, misalnya akademik dan atletik. Penghargaan diri merujuk pada evaluasi diri yang bersifat global sedangkan konsep diri merujuk pada evaluasi diri dalam bidang tertentu. Laki-laki biasanya memiliki konsep diri yang lebih baik (Komaru, 2017: 50).

Namun sayangnya pada masa ini, anak belum bisa melakukan penghargaan diri dan konsep diri dengan tepat. Penghargaan diri seorang anak akan membuat anak merasa memiliki percaya diri yang besar terhadap kemampuannya walaupun anak hanya melihat dari aspek kecil saja dan menjadikan hal tersebut belum tentu benar. Misalkan seseorang dengan nilai yang bagus disekolah, memberikan penghargaan diri sebagai orang yang pandai. Hal tersebut belum tentu dikatakan benar jika hanya melihat dari satu sisi saja. Pujian yang berlebih akan membuat penghargaan diri seseorang menjadi tinggi, hal itu bisa membawa dampak buruk bagi perkembangan anak.

### **c) Efikasi Diri**

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang menguntungkan. Efikasi diri merupakan sebuah faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan

sesorang. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa “saya bisa”. Efikasi diri memengaruhi pilihan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa dengan efikasi diri rendah mungkin tidak akan mau mengerjakan tugas yang menantang, sebaliknya siswa dengan efikasi diri tinggi akan sangat tertarik untuk mempelajari dan mengerjakan hal yang menantang.

#### **d) Regulasi Diri**

Regulasi diri adalah aspek yang sangat penting dari perkembangan anak-anak. Meningkatnya regulasi diri dicirikan dengan usaha mengelola perilaku, emosi, dan pikiran yang menghasilkan kompetensi sosial dan pencapaian. Anak-anak dari keluarga dengan penghasilan rendah yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mendapatkan nilai-nilai yang lebih baik dibanding dengan anak dari keluarga berada yang memiliki regulasi diri yang rendah.

Kail & Cavanuagh (2016: 196) menjelaskan pada usia ini egosentrisme berkurang secara bertahap. Hal tersebut terjadi karena anak-anak memiliki lebih banyak pengalaman dengan teman dan saudara kandung yang menegaskan sudut pandang mereka sendiri tentang dunia, anak-anak menyadari bahwa pandangan mereka bukan satu-satunya pandangan. Pemahaman bahwa peristiwa dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda mengarah pada kesadaran bahwa penampilan bisa menipu. Juga, pemikiran dapat dibalik karena anak-anak usia sekolah telah memperoleh operasi mental, yang merupakan tindakan

yang dapat dilakukan pada objek atau ide dan yang secara konsisten membuahkan hasil.

## **2) Perkembangan Emosi**

Akan ada beberapa perubahan emosi pada anak-anak. Santrock (2012: 364) menjelaskan beberapa perubahan perkembangan yang penting dalam masa kanak-kanak, yakni

### **a) Meningkatkan pemahaman emosi**

Sebagai contoh anak-anak akan memperlihatkan perkembangan kemampuan dalam memahami emosi yang kompleks seperti rasa bangga dan malu. Emosi ini kurang berkaitan dengan reaksi orang lain, reaksi ini akan menjadi lebih terkontrol dan disertai rasa tanggung jawab.

### **b) Meningkatkan pemahaman bahwa dalam sebuah situasi kita dapat mengalami lebih dari satu emosi. Misalnya saja ketika akan mendapatkan hasil ulang seorang anak akan merasakan suatu kecemasan namun juga kegembiraan.**

### **c) Meningkatkan kecenderungan untuk lebih menyadari kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi. Seorang anak menyadari kesedihan yang dialaminya hari ini adalah karena teman dekatnya pindah sekolah.**

### **d) Meningkatkan kemampuan untuk menekan atau mengungkapkan reaksi-reaksi emosi yang negatif. Anak-anak menjadi lebih bisa mengendalikan emosi ketika ada temannya yang mengganggu**

- e) Menggunakan strategi inisiatif diri untuk mengarahkan kembali perasaannya. Anak-anak menjadi lebih bisa mengelola emosinya, ketika sedang marah anak akan menenangkan diri.
- f) Kapasitas untuk berempati secara tulus. Ketika ada teman yang sedang sedih dia bisa berempati dan bisa merasakan kesedihannya juga.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian milik R Tahir (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran pendidikan alternative adalah metode pendidikan orang dewasa atau andragogy. Pembentukan kelompok belajar terdiri atas kelompok baca tulis dan keaksaraan. Proses pembelajaran dimulai dengan *sharing* pembelajaran, refleksi pengalaman hidup, dan metode role playing. Hasilnya 65% peserta pembelajaran mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta pemahaman atas persoalan perempuan yang memiliki kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan komunitasnya. Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang pembelajaran alternatif. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode penelitian untuk pendidikan orang dewasa atau andragogy, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian untuk pendidikan anak usia 7-9 tahun, sehingga metode yang digunakan untuk pendidikan juga berbeda.

Hasil penelitian Murray (2013) menunjukkan bahwa pendidikan alternatif dapat meningkatkan kemampuan diri siswa. Pendidikan alternatif yang baik tidak terlepas dari peran seorang guru. Menyatukan guru-guru yang memiliki semangat yang sama untuk membantu dan mendidik anak-anak untuk meningkatkan potensi keberhasilan siswa dan sekolah. Suatu aspek pendidikan alternatif yang sering diabaikan adalah penempatan staf dengan pola pikir yang tepat untuk terlibat dengan siswa berisiko. Menyatukan guru-guru yang memiliki semangat yang sama untuk membantu dan mendidik anak-anak ini meningkatkan potensi keberhasilan siswa dan sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pendidikan alternatif yang dilakukan adalah pendidikan alternatif dengan cara online.

Shofwan, I., & Kuntoro, S. A. (2014) hasil penelitian menunjukkan hasil pengelolaan pembelajaran pendidikan alternative pengelolaan program pembelajaran diwujudkan dalam bentuk karya. Faktor pendukungnya adalah teman komunitas, dan faktor penghambatnya adalah kurang memahami konsep pembelajaran serta kurangnya pendampingan yang efektif. Persamaan dengan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengelolaan pendidikan alternatif, namun diwujudkan dalam bentuk riset.

Hasil penelitian Indrahapsari, T., Nugroho, A. M., & Suryokusumo, B (2016) adalah perancangan sekolah alam di Dusun Bajulmati menggunakan material alami yang memiliki potensi besar di daerah sekitar Bajulmati. Pemilihan material sekitar dapat menghemat biaya produksi dan mudah didapatkan. Selain itu bangunan dengan material alami dapat mengenalkan

anak dengan alam lebih dekat. Metode perancangan yang dilakukan menggunakan pendekatan programatik dengan mengkompilasikan penelitian-penelitian tentang material alami dengan memahami potensi material dan kekurangannya. Material alami diterapkan pada perancangan bangunan sekolah alam sesuai dengan kebutuhan kualitas ruang pada tiap fasilitasnya. Perancangan menghasilkan penerapan dan saran penggunaan material alami dengan perbandingan sekitar 70 : 30 pada bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika pada tiap fasilitas-fasilitas bangunan sekolah alam. Persamaan dengan penelitian ini adalah konsep sekolah alam, namun metode pengajaran yang digunakan berbeda.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian relevan diatas, maka dapat diketahui bahwa adanya pendidikan alternatif dapat meningkatkan kemampuan anak. Pendidikan alternatif akan berjalan dengan maksimal apabila didukung oleh beberapa pihak seperti orang tua dan masyarakat sekitar.

### **C. Alur Pikir**

Pendidikan di Indonesia paling banyak adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang mempunyai standar dan syarat tertentu dan telah diatur oleh pemerintah. Namun, pendidikan formal yang telah ada saat ini dianggap kurang bisa mewedahi bakat dan minat anak. Pendidikan formal memiliki waktu belajar mengajar yang sangat padat, sehingga membuat relasi anak dengan lingkungan sekitar rumahnya menjadi

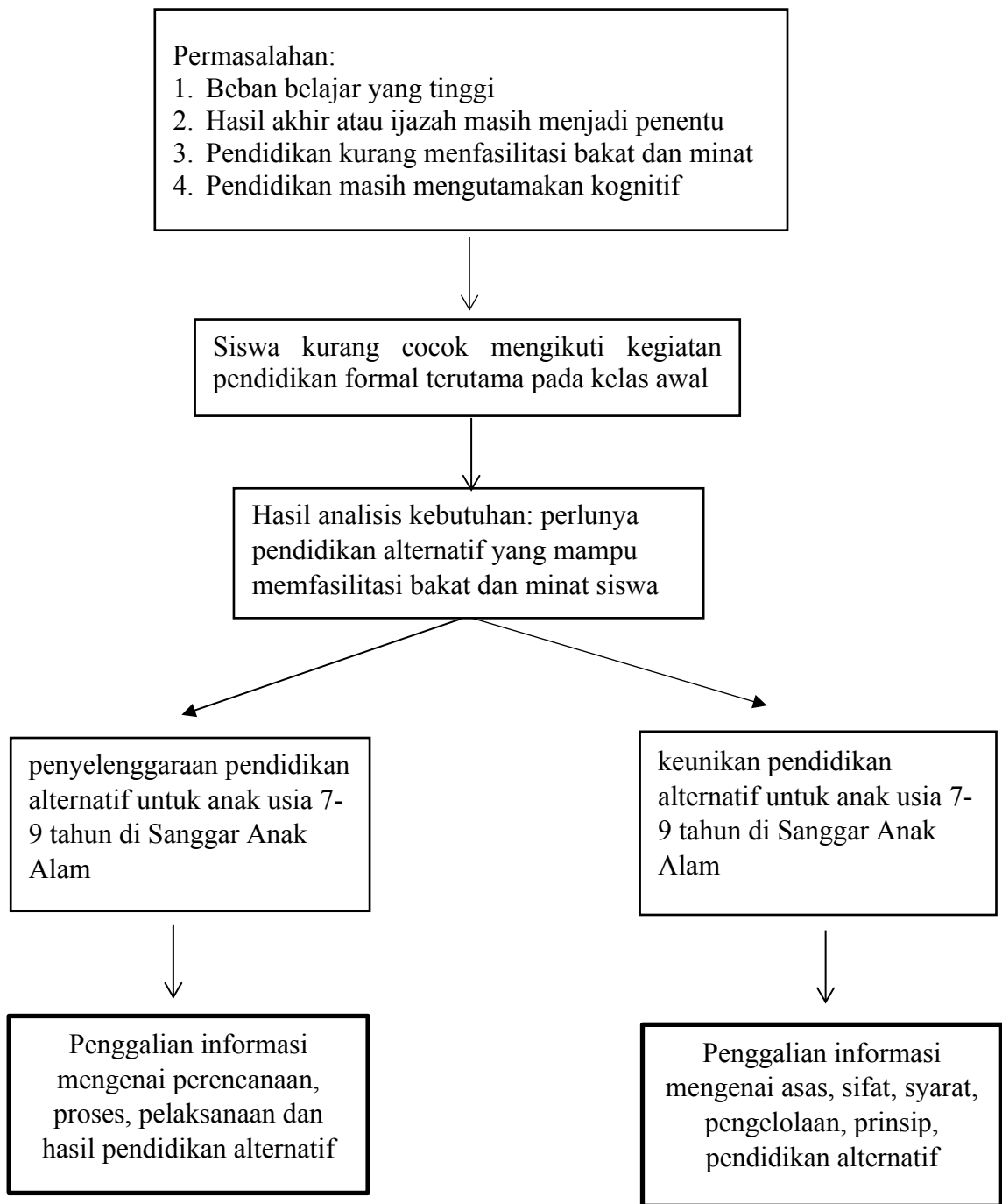
berkurang. Hal tersebut membuat tidak semua orang cocok dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah formal.

Pendidikan alternatif adalah pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan alternatif mempunyai filosofi dan landasannya sendiri tentang bagaimana mengelola pendidikan. Pendidikan alternatif juga mempunyai prinsip dalam melaksanakan program pendidikan. Pembelajaran akan dibuat berbeda sesuai dengan bakat dan minat siswa, sehingga bakat dan minat siswa akan menjadi optimal. Pembelajaran juga tidak membebani siswa karena yang diajarkan adalah hal yang disukai siswa sehingga siswa akan dengan sukacita mengikuti setiap proses pembelajaran.

Sebagai sebuah pendidikan alternatif, sekolah harus mempunyai asas, syarat, sifat dan prinsip yang berbeda dari sekolah yang lain. Proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi bakat dan minat anak juga memerlukan pengelolaan yang tepat. Pengelolaan bisa dilakukan baik dalam pengelolaan sekolah maupun pengelolaan pembelajaran. pengelolaan pembelajaran bisa dilihat pada proses perencanaan, pelaksanaan hingga melihat hasil dari proses kegiatan tersebut.

Gambar 1. Alur Pikir





#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran di Sanggar Anak Alam?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Anak Alam?
3. Bagaimana hasil pembelajaran di Sanggar Anak Alam?
4. Bagaimana asas pendidikan alternatif di Sanggar Anak Alam?
5. Bagaimana sifat pendidikan alternatif di Sanggar Anak Alam?
6. Apakah syarat pendidikan alternatif sudah terpenuhi di Sanggar Anak Alam?
7. Bagaimana pengelolaan pendidikan di Sanggar Anak Alam?
8. Bagaimana prinsip pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Anak Alam?